

TRANSFORMASI PASIF BAHASA INDONESIA

*[Handwritten mark]*

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	24-2-95
SUMBER/HARGA	hsd
KOLEKSI	KKI
N <sup>o</sup> INVENTERIS	618 (hsd/95- 61 (2)
SPESIFIKASI	4x0 yes <u>1</u>

ANAS YASIN

## DAFTAR ISI

1. Pengantar	1
2. Kaidah Transformasi Pasif	5
3. Verba Aktif dan Pasif	10
4. Beberapa Masalah <u>Oleh</u>	17
5. Transformasi Pasif Manasuka dan Wajib	26
6. Penutup	29
Kepustakaan	32

## TRANSFORMASI PASIF BAHASA INDONESIA

### 1. Pengantar

Di kalangan ahli bahasa Indonesia (BI), baik orang Indonesia sendiri maupun orang Barat (Belanda), terjadi silang pendapat yang tak kunjung selesai mengenai ada tidaknya konstruksi aktif-pasif dalam BI. Ahli bahasa domestik yang tidak mengakui adanya konstruksi aktif-pasif menuduh ahli bahasa Barat memaksakan teori Baratnya ke dalam BI. Sementara itu, ahli-ahli bahasa Barat sendiri tidak sepaham mengenai ada tidaknya konstruksi ini dalam BI.

Ahli bahasa domestik yang boleh dianggap sebagai "pendekar" bahasa, Alisjahbana misalnya, secara eksplisit mengakui adanya konstruksi aktif-pasif dalam BI. Dia menyebutnya sebagai kalimat pelaku untuk aktif, dan kalimat penderita untuk pasif. Mekanisme perubahan dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif pun dipaparkannya (Alisjahbana, 1969:76). Beberapa ahli lain banyak mengikuti pandangan ini beberapa tahun sesudahnya, seperti Ramlan (1983), Dardjowodjojo (1983) dan (1986). Sementara itu, Samsuri menganggap bahwa dalam BI tidak ada soal pasif. Yang ada adalah konstruksi fokus, yaitu fokus pada objek (Samsuri, 1985:437).

Ahli BI Barat, Fokker misalnya, mengakui adanya konstruksi aktif-pasif dalam BI, tetapi penetapan konstruksi itu tidak semata-mata didasarkan atas awalan verbanya. Dia mencatat

kalimat-kalimat dengan verba berawalan di- tetap merupakan kalimat aktif. Hanya saja, tekanan pada kalimat itu diberikan kepada aspek inkostatif, yaitu penekanan pada dimulainya suatu peristiwa, di samping untuk memperagakan dan menghidupkan tanggapan (Fokker, 1983:72; cetakan pertama 1949). Ahli BI dari Barat yang lain, Verhaar, jelas-jelas mengakui adanya konstruksi pasif dalam BI (1980).

Terlepas dari silang pendapat dengan berbagai alasan mereka, penentuan aktif-pasif dalam BI dapat dilakukan dengan kriteria sintaktis dan semantis seperti pada Dardjowidjojo (1983). Secara sintaktis, kalimat pasif mengalami perubahan bentuk verbanya dari kalimat aktif. Secara semantis, terdapat perubahan penderita struktur batin menjadi subjek pada struktur lahir pada kalimat pasif, tadinya penderita itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif. Atau, pada kalimat pasif terdapat perubahan peran pada subjek dari pelaku (agent) menjadi penderita (patient). Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1)a. Ani mencubit Adi.
- b. Adi dicubit (oleh) Ani.

Secara sintaktis terdapat perubahan bentuk pada mencubit pada a menjadi dicubit pada b. Secara semantis pemeran penderita Adi berubah fungsinya dari objek pada a menjadi subjek pada b. Atau, subjek pada a berperan sebagai pelaku, pada b subjeknya berperan sebagai penderita. Dengan demikian, kalimat (1) a dan b itu merupakan kalimat aktif dan pasif.

Di samping itu, terdapat kalimat-kalimat yang secara semantis dapat dianggap sebagai kalimat pasif, tetapi secara sintak-

tis agak berbeda dari kalimat (1) di atas itu. Perhatikan kalimat-kalimat (2) dan (3) di bawah ini.

- (2)a. Buku itu terbawa oleh Ani.  
 b. Buku itu terbawa oleh ayah.  
 c. Buku itu terbawa olehku.  
 d. Buku itu terbawa olehmu.  
 e. Buku itu terbawa oleh mereka.
- (3)a. Suara itu kedengaran oleh Ani.  
 b. Suara itu kedengaran oleh ayah.  
 c. Suara itu kedengaran olehku.  
 d. Suara itu kedengaran olehmu.  
 e. Suara itu kedengaran oleh mereka.

Bila kalimat-kalimat (2) dan (3) itu memiliki bentuk verba berawalan ter- dan berkonfiks ke-an, maka kalimat (4) di bawah ini memiliki verba dalam bentuk tanpa awalan.

- (4)a. Koran itu kubaca.  
 b. Koran itu kau baca.  
 c. Koran itu kami baca.  
 d. Koran itu mereka baca.

Kalimat pasif dapat dikatakan merupakan perubahan (transformasi) dari kalimat aktif. Perubahan itu pada umumnya bersifat manasuka (optional). Artinya, baik kalimat aktif maupun pasif merupakan kalimat-kalimat yang gramatikal dan dipilih penggunaannya sesuai dengan keperluan penutur. Akan tetapi, di samping itu, terdapat konstruksi yang mewajibkan penggunaan kalimat pasif. Dalam keadaan seperti ini, transformasi pasif menjadi wajib (obligatory).

Dalam kalimat tanya yang menanyakan objek, bila kata tanya apa/siapa diletakkan di depan kalimat, kalimat itu harus dipasifkan. Karena itu, kalimat (5) a dan b di bawah ini gramatikal, sedang c dan d tidak.

- (5)a. Apa yang dibaca Ani?
- b. Siapa yang dicubit Ani?
- c. \*Apa yang Ani membaca?
- d. \*Siapa yang Ani mencubit?

Di samping kalimat tanya, ada kalimat lain yang mewajibkan konstruksi pasif. Hal ini terdapat pada kalimat sematan (embedding) yang perapatnya terdapat pada bagian yang berbeda, yaitu objek kalimat penyemat harus dirapatkan dengan subjek kalimat matriks. Perhatikan kalimat (6) di bawah ini.

- (6)a. Buku itu bagus.
- b. Ani membeli buku itu kemarin.

Kalimat yang dihasilkan bila (6)b disematkan pada a mestilah kalimat (7)a yang dihasilkan bukan b.

- (7)a. Buku yang dibeli Ani kemarin bagus.
- b. \*Buku yang Ani membeli kemarin bagus.

Bila kalimat pasif diterima kehadirannya dalam BI dengan pertimbangan sintaktis dan semantis seperti yang dipaparkan sebelum ini, diperlukan kaidah(-kaidah) yang dapat membentuk kalimat pasif dari kalimat aktif. Kaidah itu harus memiliki daya perampatan (generalisasi) yang tinggi, tetapi tidak sampai menghasilkan kalimat-kalimat yang baik gramatikal.

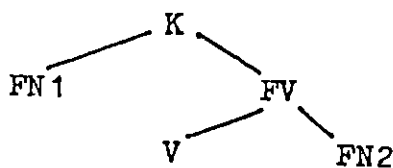
Makalah ini mencoba menggali kaidah transformasi pasif dalam BI, baik yang mansuکه maupun yang wajah, dengan berbagai

variasinya. Cara menggali kaidah dilakukan mengikuti Akmajian dan Heny (1976) dibantu dengan Samsuri (1985).

## 2. Kaidah Transformasi Pasif

Pertama-tama harus diingat bahwa transformasi pasif mengharuskan dipenuhinya kondisi-kondisi tertentu. Sebab, tidak semua kalimat aktif dapat dipasifkan. Syarat yang penting adalah kalimat aktif itu harus berupa kalimat aktif transitif, atau kalimat aktif yang berobjek. Atau, secara transformasi, kalimat aktif itu harus terdiri atas FN1 - V - FN2. Dan FN2 itu harus berfungsi sebagai objek bukan pelengkap (complement). Dengan diagram pohon, kalimat itu adalah sebagai berikut.

(8)



Demikianlah, kalimat-kalimat seperti (9) di bawah ini dapat dipasifkan, tetapi kalimat-kalimat (10) tidak.

(9) a. Ani menulis surat.

b. Pak Raden makan jambu.

c. Ayah menangkap pencuri.

(10) a. Adik menyanyi.

b. Pak Ogah bertopang dagu.

c. Asmuni bermandi peluh.

Secara umum, transformasi pasif dilakukan dengan membalikkan susunan kalimat aktif. Dengan memperhatikan diagram pohon di atas itu, kalimat pasif dapat diperoleh dengan meletakkan FN2 pada posisi FN1 dan sebaliknya. Akan tetapi, pembalikan

posisi FN1 dan FN2 ini membawa akibat perubahan makna. Agar tidak mengubah makna, bentuk verba predikat harus diubah pula. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

(11)a. Kucing itu makan ikan.

b. Ikan itu makan kucing.

(12)a. Polisi menangkap perampok.

b. Perampok itu ditangkap (oleh) polisi.

Bila kalimat (12) a dan b diperhatikan, tampak adanya dua perubahan. Pertama, posisi FN1 dan FN2 saling dipertukarkan, dan kedua, awalan me- berubah menjadi di- pada verba predikatnya. Dengan perubahan itu, perubahan kalimat (12) a menjadi b tidak mengalami perubahan makna. Dengan demikian, syarat transformasi yang tidak boleh mengubah makna kalimat dasar terpenuhi.

Sementara ini, kaidah transformasi pasif dapat dirumuskan sebagai berikut.

(13) Transformasi pasif (manasuka) versi 1

DS: FN1 - V[me-] - FN2  
 1            2                    3

PS: 3            2[di-] - (oleh) 1

DS: deskripsi struktur (dasar)

PS: perubahan struktur

Yang menjadi masalah selanjutnya bukanlah pertukaran tempat FN1 dan FN2, tetapi bentuk verbanya. Bila verba berubah dari bentuk me- (dengan variasinya) pada kalimat aktif menjadi bentuk di- pada kalimat pasif saja yang terjadi, kaidah itu tidak cukup tingkat perampatannya. Di samping itu, juga dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang tak gramatikal.



Di samping kalimat pasif dengan verba bentuk di- terdapat pula kalimat pasif dengan verba tanpa awalan seperti pada (4) di muka tadi. Dengan kaidah (13) itu, kalimat-kalimat seperti (4) itu tak dapat dibentuk. Kaidah itu malah dapat menghasilkan kalimat-kalimat seperti (14) di bawah ini yang tak gramatikal, atau diragukan kegramatikalannya.

- (14)a. \*Buku itu dibawa oleh saya.
- b. \*Majalah itu dibaca oleh kamu.
- c. \*Perjuangan itu dimenangkan oleh kita.
- d. \*Sapi itu dibeli olehku.
- e. \*Rokok itu dinyalakan olehmu.

Karena itu, kaidah itu harus direvisi agar dapat digunakan untuk membentuk kalimat-kalimat yang gramatikal dan tak menghasilkan kalimat-kalimat yang tak gramatikal. Bila dikembalikan kepada kalimat dasarnya, kalimat-kalimat (14) itu berasal dari kalimat aktif seperti pada (15) di bawah ini.

- (15)a. Saya membawa buku.
- b. Kamu membaca majalah.
- c. Kita memenangkan perjuangan.
- d. Aku membeli sapi.
- e. Kau menyalakan rokok.

Bila diperhatikan lebih seksama, FN1 yang menjadi subjek kalimat itu berupa pronomina orang pertama tunggal dan jamak dan pronomina orang kedua. Kalimat pasif yang gramatikal dari (15) itu seperti pada (16) di bawah ini.

- (16)a. Buku itu saya bawa.
- b. Majalah itu kamu baca.

- c. Perjuangan itu kita menangkan.
- d. Sapi itu kubeli.
- e. Rokok itu kau nyalakan.

Bila demikian, dapatkan ditentukan bahwa pronomina 1 dan 2 yang menjadi subjek kalimat aktif mengharuskan verba pasifnya mengambil bentuk kosong atau zero? Pada saat ini mungkin dapat ditentukan demikian. Hal ini sebenarnya telah dipaparkan oleh Alisjahbana (1969), Fakker (1983), dan juga Verhaar (1980).

Untuk merevisi kaidah (13) di atas, dapat dikemukakan rumusan kaidah sebagai berikut.

(17) Transformasi pasif (manasuka) versi 2

DS:	FN1	-	V	-	FN2
	1	[± PRON 1,2]	2	[me-]	3
PS:	a. 3		1+2	[∅]	
	b. 3		2	[di-]	(oleh) 1

Ciri FN1 dengan [±PRON 1,2] itu diperlukan agar dapat menghasilkan kalimat pasif dengan dua variasi. Bila FN1 pada kalimat aktif berupa pronomina 1 atau 2, maka kalimat dengan verba zero yang dihasilkan, tetapi bila FN1 bukan pronomina 1,2, melainkan nama diri atau nomina lain maka verba bentuk di- yang digunakan.

Memperhatikan dua macam kalimat pasif itu, selain bentuk verba yang berbeda terdapat pula perbedaan susunan V dan FN2. Pada pasif bentuk zero, FN2 terletak di depan V. Pada pasif bentuk di-, FN2 terletak di belakang V diselipi kata oleh secara manasuka.

Samapi tahap ini, tampaknya masalah verba bentuk di- dan zero dapat diselesaikan dengan memberi ciri pada FN1 kalimat aktif, yaitu [+ PRON 1,2] atau [-PRON 1,2]. Akan tetapi, ciri yang diberikan kepada FN1 itu belum dapat menyelesaikan masalah seluruhnya karena FN1 yang berupa pronomina orang ketiga tidak sepenuhnya dapat disejajarkan dengan FN1 selain pronomina. Sekarang, perhatikan kalimat pada (18) di bawah ini yang dapat dipasifkan menjadi (19).

(18)a. Dia memukul Pak Ogah.

b. Mereka mengejar pencuri.

(19)a. Pak Ogah dipukul (oleh)nya.

b. Pencuri itu mereka kejar.

c. ?Pak Ogah dia pukul.

d. ?Pencuri itu dikejar oleh mereka.

Bila kaidah (17) di atas diterima sepenuhnya, maka kalimat (19) a dan d harus diterima, sedang b dan c harus ditolak. Kenyataannya tidak demikian. Kalimat (19) a dan b dapat diterima tanpa keraguan, sedang c dan d diragukan keberterimaannya. Bila kalimat yang meragukan harus disisihkan, maka kaidah itu harus direvisi lagi.

Kalimat (19)a dapat diterima karena memenuhi kaidah, yaitu FN1 selain pronomina 1 dan 2 harus dipasifkan dengan verba bentuk di-. Kalimat (19)b tidak memenuhi kaidah karena FN1 bukan pronomina 1,2. Akan tetapi, kata mereka yang berupa pronomina 3 jamak dapat diperlakukan seperti pronomina 1,2. Ini berarti, terdapat perbedaan perilaku pada dia dan mereka, biarpun keduanya adalah pronomina 3. Dan perbedaan itu karena

karena kedua pronomina 3 itu adalah tunggal dan jamak. Kalau demikian, ciri FN1 dapat ditambah dengan pronomina 3 jamak, sehingga kaidahnya dapat dirumuskan begini.

(20) Transformasi pasif (mansukæ) versi 3

DS:	FN1	-	V	-	FN2
	[+PRON 1,2,3]		[me-]		
	1		2		3

PS: a.	3	1+2	[Ø]	
b.	3	2	[di-]	(oleh) 1

Secara umum kaidah ini dapat menghasilkan kalimat-kalimat pasif yang gramatikal, yang terdiri atas pasif bentuk zero dan pasif bentuk di-. Masalah lain yang mungkin timbul adalah yang berkaitan dengan bentuk verba, baik verba aktif maupun pasif. Masalah-masalah itu akan dicoba diuraikan di bawah ini.

### 3. Verba Aktif dan Pasif

Secara umum dapat dikatakan bahwa verba (kalimat) aktif berawalan me-, sedang verba pasif berawalan di- sebagai cirinya. Akan tetapi, ciri umum ini dalam beberapa hal tidak ditepati, walaupun transformasi pasif tetap berlaku juga.

Dalam BI, verba aktif di samping berawalan me- dapat pula tidak berawalan sama sekali. Secara diakronis, mungkin verba ini berasal dari verba berawalan me- juga, tetapi sering ditanggalkan, dan lama-lama dibuang sama sekali. Dalam bahasa jurnalistik, gejala penghilangan imbuhan aktif seperti ini sampai saat ini masih banyak terjadi. Hanya saja, dalam tulisan non-jurnalistik, imbuhan-imbuhan seperti itu belum dibuang sama sekali.

Dalam bahasa non-jurnalistik, mungkin hanya kata makan dan minum saja yang merupakan verba aktif tanpa awalan me-, seperti contoh pada (21) di bawah ini.

- (21)a. Menik minum susu.
- b. Unyil makan ubi.
- c. Dia minum kopi.

Kedua kalimat ini mempunyai verba tanpa awalan, tetapi dapat dipasifkan dengan verba bentuk di- seperti pada (22) di bawah ini.

- (22)a. Susu itu diminum oleh Menik.
- b. Ubi itu dimakan Unyil.
- c. Kopi itu diminumnya.

Verba-verba tanpa awalan seperti itu bila dihubungkan dengan FN1 yang berupa pronomina 1,2, atau 3 jamak berlaku pula kaidah (20) di atas. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (23)a. Susu itu kuminum.
- b. Susu itu saya minum.
- c. Susu itu kau minum.
- d. Susu itu kami minum.
- e. Susu itu kita minum.
- f. Susu itu mereka minum.
- g. Ubi itu kumakan.
- h. Ubi itu kita makan.
- i. Ubi itu mereka makan.

Tampaknya, ada atau tidaknya awalan me- pada verba aktif tidak mempengaruhi pembentukan kalimat pasifnya. Dengan atau tanpa awalan, kaidah itu tetap berlaku. Karena itu, pada ver-

ba aktif (DS) dapat diberi ciri [ $\pm$ me-], yang berarti verba itu dapat berawalan me- dapat juga tanpa awalan.

Mengenai verba pasif, terdapat beberapa bentuk. Di bagian depan tulisan ini telah dikemukakan bahwa verba pasif dapat mengambil beberapa bentuk. Yang telah diuraikan sampai tahap ini adalah verba pasif bentuk di- dan zero. Selain kedua bentuk itu, terdapat dua bentuk verba lagi, yaitu verba bentuk ter- dan ke-an.

Pertama-tama marilah kita lihat verba pasif bentuk ter-. Sebelum uraian diberikan, perhatikan kalimat-kalimat ini.

- (24)a. Buku itu terbawa oleh Ani.  
 b. Rumah itu terbakar.  
 c. Suara itu terdengar olehku.  
 d. Hantu itu terlihat oleh mereka.  
 e. Namamu tertulis di hatiku.  
 f. Dagangannya terjual habis.

Orang akan bertanya, kalau kalimat-kalimat itu kalimat pasif, bagaimana kalimat aktifnya?

Untuk menjawab pertanyaan itu, interpretasi secara semantis dapat dilakukan. Dalam BI, awalan ter- yang dirangkaikan dengan verba dapat bermakna antara lain: 'tak sengaja', 'mampu', dan 'perfektif (telah)' (Samsuri, 1988:76). Dengan interpretasi berdasarkan makna awalan ter-, kalimat-kalimat (24) di atas itu dapat diparaprasekan menjadi kalimat (25) di bawah ini.

- (25)a. Buku itu tak sengaja dibawa oleh Ani.  
 b. Rumah itu tak sengaja dibakar (oleh seseorang atau sesuatu).

- c. Suara itu dapat kudengar.
- d. Hantu itu dapat mereka lihat.
- e. Namamu telah ditulis (oleh seseorang) di hatiku.
- f. Dagangannya telah dijualnya habis.

Memperhatikan kalimat-kalimat (25) itu dapat dilihat bahwa verba bentuk di- atau zero muncul setelah awalan ter- dikeluarkan diganti dengan maknanya. Dari sini dapat dipahami bahwa verba bentuk ter- adalah pasif. Masalahnya justru terletak pada kehadiran pelaku yang kadang-kadang sulit dicari pada struktur batin. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya makna 'tak sengaja' atau 'perfektif' yang menafikan perhatian pada pelaku. Hal ini nanti berpengaruh terhadap penentuan deskripsi struktur kalimat aktifnya. Yang dapat ditempuh saat ini adalah mengandaikan adanya pelaku itu dalam struktur batinnya.

Di samping itu, terdapat juga verba bentuk ter- yang bukan verba pasif melainkan aktif intransitif. Kalimat-kalimat ini disisihkan dari analisis ini. Perhatikan beberapa contoh.

- (26)a. Ia tertawa.
- b. Ani tersenyum manis.
- c. Paul terbangong di kursinya.
- d. Pak Tua termangu di depan gedung yang megah itu.

Masalah selanjutnya adalah bagaimana kaidah untuk membentuk kalimat pasif dengan verba bentuk ter-? Kalimat-kalimat (25) itu dapat dikembalikan kepada kalimat dasarnya seperti pada (27) di bawah ini.

- (27)a. Ani tak sengaja membawa buku itu.
- b. (Seseorang, Sesuatu) tak sengaja membakar rumah itu.
- c. Aku dapat mendengar suara itu.
- d. Mereka dapat melihat hantu.
- e. (Seseorang) telah menulis namamu di hatiku.
- f. Dia telah menjual habis dagengannya.

Dengan menggunakan kalimat-kalimat (27) sebagai dasar dan kalimat-kalimat (24) sebagai hasil transformasinya, kaidah transformasinya dapat dirumuskan. Untuk merumuskan kaidahnya, lebih dulu ciri-ciri verba kalimat aktifnya harus ditentukan. Selain berawalan me-, verba-verba itu berciri +TAK SENGAJA, +MAMPU, dan +PERFEKTIF. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat aktif yang verbanya memiliki ciri-ciri itu kalimat pasifnya harus mengambil bentuk ter- pada verbanya, bukan bentuk di-.

Masalah lain yang muncul dari transformasi itu adalah tentang pelakunya. Dari kalimat (25) tampak bahwa pelaku terletak di belakang verba dengan diselipi kata oleh. Karena verbanya semua berawalan ter-, maka verba zero dengan pelaku di depan verba tidak ada. Kalimat yang subjeknya berupa pronomina dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (28)a. Batu itu terangkat olehku.
- b. Batu itu terangkat oleh saya.
- c. Batu itu terangkat oleh kamu.
- d. Batu itu terangkat oleh kami.
- e. Batu itu terangkat oleh kita.



f. Batu itu terangkat olehnya.

g. Batu itu terangkat oleh mereka.

Kaidahnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

(29) Transformasi pasif ter- (manasuka)

DS: FN1	-	V	-	FN2
		[+me- +TAK SENGAJA +MAMPU +PERFEK		
1		2		3
PS: 3		2	(oleh)	1
		[ter-]		

Selanjutnya, marilah kita lihat kalimat pasif dengan verba bentuk ke-an. Verba ke-an oleh Dardjowidjojo (1983) disebut sebagai verba adversatif yang bermakna kurang menyenangkan. Verba ini memiliki ciri bahwa peristiwa itu tak teramalkan, tak terharapkan, dan tak terhindarkan (Dardjowidjojo, 1983:116). Secara eksplisit dia menyatakan dalam kesimpulannya bahwa verba bentuk ke-an adalah verba pasif. Contoh-contoh di bawah ini diambil dari bukunya.

(30)a. Bu Bawel kejatuhan kelapa.

b. Inem kecurian sepeda.

c. Hal itu ketahuan (oleh) babenya.

d. Badung kehujan (salju).

e. Mas Bengong kemasukan setan.

Pada kalimat-kalimat itu dapat dilihat bahwa FN subjeknya merupakan penderita. Ini sesuai dengan kriteria semantis kalimat pasif, yaitu subjek kalimat pasif adalah penderita bukan pelaku. Akan tetapi, masalahnya terletak pada FN yang ada di belakang verba yang berperan sebagai pelaku, sebagian bukan.

Kata kelapa, babanya, salju, dan setan mungkin dekat ke pelaku, tetapi sepeda pada b tidak. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (31) a. (?) Bu Bawel dijatuhi (oleh) kelapa.  
 b. Hal itu diketahui (oleh) babanya.  
 c. Badung dihujani (oleh) salju.  
 d. Mas Bengong dimasuki (oleh) setan.  
 e. \*Inem dicuri (oleh) sepeda.  
 f. Sepeda Inem dicuri (oleh seseorang).

Verba bentuk di- pada (31) itu secara umum dapat disamakan dengan verba berbentuk ke-an pada (30). Analisis Dardjowidjojo yang menggunakan pendekatan Chafe (1970) menemukan perbedaan semantis yang lebih halus pada verba dengan ke-an pada kalimat-kalimat itu, dan tidak sama persis dengan verba bentuk di-. Hal yang membedakan adalah adanya ciri adversatif itu pada ke-an, sedang pada verba di- ciri itu tidak ada. Dengan demikian, ciri verba bentuk ke-an ini dapat ditentukan, yaitu [+ADVERSATIF].

Selain itu, ada makna lain dari verba ke-an yang belum diidentifikasi oleh Dardjowidjojo. Perhatikan kalimat (3) yang ditulis kembali sebagian di bawah ini.

- (32) a. Suara itu kedengaran oleh Ani.  
 b. Suara itu kedengaran oleh saya.  
 c. Suara itu kedengaran oleh mereka.

Tampaknya, verba dengan ke-an pada (32) itu sama maknanya dengan verba ter- pada (29), yaitu menyatakan kesanggupan atau kemampuan pelaku. Dengan demikian, verba ke-an ini selain ber-

ciri [+ADVERSATIF], juga berciri [+MAMPU].

Untuk menyusun kaidahnya, perlu direkonstruksi bentuk aktif kalimat-kalimat (31) dan (32) adalah kalimat-kalimat ini.

- (33) a. Kelapa itu menjatuhkan Bu Bawel.  
 b. Babenya mengetahui hal itu.  
 c. Salju menghujani Badung.  
 d. Setan itu memasuki Mas Bengong.  
 e. (Seseorang) mencuri sepeda Inem.  
 f. Ani dapat mendengarkan suara itu.  
 g. Saya dapat mendengarkan suara itu.  
 h. Mereka dapat mendengarkan suara itu.

Bila verba-verba bentuk me- itu mempunyai ciri [+ADVERSATIF] dan [+MAMPU], maka kalimat pasifnya harus mengambil verba bentuk ke-an bukan di-.

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

(34) Transformasi pasif ke-an (manasuka)

DS:	FN1	-	V	-	FN2
	1		2		3
			[me- +ADVERSATIF +MAMPU]		
PS:	3		2	(oleh)	1
			[ke-an]		

#### 4. Beberapa Masalah Oleh

Pertama, mari kita lihat penggunaan kata oleh pada kalimat pasif bentuk di-. Pada bagian sebelum ini, berkali-kali dicontohkan bahwa kehadiran oleh dalam kalimat pasif bentuk di- adalah manasuka. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (35) a. Buku itu dibaca Ani.  
 b. Buku itu dibaca ayah.  
 c. Buku itu dibaca mahasiswa IKIP Malang.  
 d. Buku itu dibacanya.  
 e. Buku itu dibaca oleh Ani.  
 f. Buku itu dibaca oleh ayah.  
 g. Buku itu dibaca oleh mahasiswa IKIP Malang.  
 h. Buku itu dibaca olehnya.

Dari contoh-contoh itu dapat dilihat bahwa pemakaian kata oleh pada (35) a-d, ataupun tanpa oleh pada e-h tidak mengurangi kegramatikalisan kalimat-kalimat itu. Jadi, pemakaian oleh pada kalimat pasif bentuk di- dalam hal ini bersifat manasuka.

Di samping penggunaan oleh yang manasuka seperti diuraikan di atas dan banyak dicontohkan pada bagian-bagian sebelumnya, terdapat pula pemakaian oleh yang wajib. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (36) a. Buku itu dibaca selama sehari oleh Ani.  
 b. Rumah itu dibeli dengan cara mengangsur oleh ayah.  
 c. Buronan itu ditangkap di tempat persembunyiannya oleh polisi.

Bila kata oleh tidak digunakan, kalimat itu menjadi tidak gramatikal, atau memiliki makna yang berbeda, seperti pada (37) di bawah ini.

- (37) a. \*Buku itu dibaca selama sehari Ani.  
 b. \*Rumah itu dibeli dengan cara mengangsur ayah.  
 c. \*Buronan itu ditangkap di tempat persembunyiannya polisi.

d. Bunga itu ditanam di kebun Inem.

Kalimat (37) d bisa diterima dengan makna yang berbeda, yaitu Inem menjadi pemilik kebun bukan pelaku penanaman bunga itu. Bila peran Inem sebagai pelaku, maka kalimat itu tidak berterima tanpa oleh. Demikian juga dengan kalimat-kalimat yang lain, mewajibkan pemakaian oleh agar kalimat itu gramatikal.

Bila diperhatikan, wajibnya pemakaian oleh pada kalimat-kalimat itu disebabkan oleh adanya kata atau frase yang diselipkan antara verba bentuk di- dengan pelaku. Semakin panjang frase yang diselipkan antara verba dengan pelaku, penggunaan oleh menjadi wajib. Kaidahnya dapat disusun seperti berikut.

(38) Transformasi pasif (manasuka) direvisi

SD: FN1	-	V	-	X	-	FN2
		[+me]				
1		2		3		4
PS: 4		2		3		oleh 1
		[di-]				

Pemakaian oleh yang wajib dapat juga terjadi karena adanya transformasi lain lagi setelah transformasi pasif, yaitu transformasi fokus. Bila pelaku dalam kalimat pasif difokuskan tanpa mengubah kalimat itu menjadi aktif, maka pemakaian oleh menjadi wajib. Perhatikan kalimat-kalimat ini.

(39)a. Oleh Ani buku itu dibacanya.

b. Oleh polisi buronan itu ditangkapnya.

Bila kata depan oleh dihilangkan, kalimat-kalimat itu menjadi tak gramatikal.

(40)a. \*Ani buku itu dibacanya.

b. \*Polisi buronan itu ditangkapnya.

Kaidah untuk fokus pada pelaku ini dapat dirumuskan berikut ini.

(41) Fokus pada pelaku kalimat pasif (manasuka)

DS: FN1 - V - oleh - FN2  
           1           2 [di-]           3           4

PS: 3+4           1           2

Setelah penggunaan oleh pada kalimat pasif bentuk di- diuraikan, selanjutnya diuraikan penggunaan oleh pada pasif bentuk ter-. Sebelumnya, perhatikan kalimat-kalimat ini.

(42)a. Pak Bandel tertabrak mobil.

b. Tangannya terjepit pintu.

(43)a. ? Pak Bandel tertabrak oleh mobil.

b. ? Tangannya terjepit oleh pintu.

Kehadiran oleh pada (43) meragukan kegramatikalannya kalimat itu. Hal ini mungkin disebabkan oleh makna awalan ter- itu, yaitu tak sengaja. Dengan kehadiran oleh, maka ketaksengajaan itu menjadi tidak ada. Atau kalau tidak, hal ini disebabkan oleh ciri verba ter- yang lain, yaitu adversatif. Ciri ini memang belum diidentifikasi sebelum ini. Perhatikan verba ter- lain yang bermakna tak sengaja, tetapi tidak berciri adversatif.

(44)a. Buku itu terbawa Ani.

b. Buku itu terbawa oleh Ani.

Bila kalimat (44) a dapat menerima oleh seperti pada b, maka jelas bahwa yang menyebabkan oleh tidak diterima pada (43) di atas bukan ciri ketaksengajaan, melainkan ciri adversatif.

Dengan demikian, kata oleh tidak digunakan pada pasif bentuk ter- yang bermakna tak sengaja dengan ciri adversatif. Pada kalimat pasif yang sama tetapi tidak berciri adversatif, oleh dapat digunakan tetapi tidak wajib. Kaidah untuk ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

(45) Transformasi ter- (manasuka) direvisi

DS: FN1	-	v	-	FN2
		[	me-	]
			+TAK SENGAJA	
			+ADVERSATIF	
	1	2		3
PS: a. 3		2		1
		[	ter-	]
			+TAK SENGAJA	
			+ADVERSATIF	
	b. 3	2	(oleh)	1
		[	ter-	]
			-ADVERSATIF	

Penggunaan oleh pada (44) b itu, yang dikaidahkan pada (45) PS b mungkin dapat dikenai kaidah (38) dalam hal adanya unsur X antara verba dan pelaku. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

(46)a. Buku itu terbawa pulang oleh Ani.

b. Buku itu terbawa ke rumah temannya oleh Ani.

(47)a. ? Buku itu terbawa pulang Ani.

b. \*Buku itu terbawa ke rumah temannya Ani.

Dari kalimat-kalimat pada (46) dan (47) itu dapat dilihat bahwa pemakaian oleh menjadi wajib bila antara verba dan pelaku disisipi unsur lain.

Kaidahnya adalah sebagai berikut.

(48) Transformasi pasif ter- (manasuka) direvisi

DS: FN1	-	V	-	X	-	FN2
		[me- +TAK SENGAJA =ADVERSATIF]				
1		2		3		4
PS: 4		2 [ter-]		3	oleh	1

Kalimat pasif ter- lain, yaitu pasif ter- yang bermakna 'mampu' mungkin mempunyai perlakuan yang berbeda dalam menerima oleh. Mari kita perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (49) a. Suara itu terdengar oleh saya.  
 b. Suara itu terdengar oleh kamu.  
 c. Suara itu terdengar oleh mereka.  
 d. Suara itu terdengar oleh Didi.  
 e. Suara itu terdengar oleh ayah.
- (50) a. ? Suara itu terdengar saya. \*
- b. ? Suara itu terdengar kamu. \*
- c. ? Suara itu terdengar mereka. \*
- d. (?) Suara itu terdengar Didi. \*
- e. (?) Suara itu terdengar ayah. \*

Dari contoh-contoh itu dapat dilihat bahwa sebagian penggunaan oleh adalah manasuka, sedangkan sebagian lain adalah wajib. Bila pernyataan diberikan kepada penggunaan oleh yang wajib, terlintas bahwa pelaku yang berupa pronomina yang mewajibkan penggunaan oleh. Bila pelaku bukan pronomina, penggunaan oleh adalah manasuka. Kaidah untuk penggunaan oleh yang wajib adalah sebagai berikut.



(51) Transformasi pasif ter- (manasuka) direvisi

DS: FN1	-	V	-	FN2
[+PRON]		[me- +MAMPU]		
1		2		3
PS: 3		2 [ter-]		oleh 1

Penggunaan oleh yang manasuka pada pasif ter- yang bermakna 'mampu' ini dapat dikensu kaidah (38), yaitu hadirnya konstituen lain antara verba dan pelaku. Perhatikan kalimat-kalimat ini.

(52)a. Suara itu terdengar merdu oleh Ani.

b. Suara itu terdengar seperti suaraku oleh ayah.

(53)a. \*Suara itu terdengar merdu Ani.

b. \*Suara itu terdengar seperti suaraku ayah.

Kaidahnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

(54) Transformasi pasif ter- (manasuka) direvisi

DS: FN1	-	V	-	X	-	FN2
[-PRON]		[me- +MAMPU]				
1		2		3		4
PS: 4		2 [ter-]		3		oleh 1

Masih ada satu lagi, yaitu penggunaan oleh pada pasif bentuk ke-an. Pada bagian sebelum ini telah dicontohkan kalimat pasif dengan verba ke-an. Mari kita lihat lagi sebagian kalimat-kalimat (32) pada (55) di bawah ini.

(55)a. Bu Bawel kejatuhan kelapa.

b. Hal itu ketahuan bapaknya.

c. Mas Bengong kemasukan setan.

(56)a. \*Bu Bawel kejatuhan oleh kelapa.

b. Hal itu ketahuan oleh bapaknya.

c. \*Mas Bengong kemasukan oleh setan.

Di sini agak sulit ditentukan, mengapa kehadiran oleh pada (56) b diterima, sedang pada a dan c ditolak, atau diragukan. Di samping itu, verba-verba yang dapat menerima ke-an juga terbatas. Perhatikan contoh lain di bawah ini.

(57)a. Pak Raden kedatangan tamu.

b. Bu Raden ketinggalan kereta.

(58)a. ? Pak Raden kedatangan oleh tamu.

b. ? Bu Raden ketinggalan oleh kereta.

(59)a. Bunyi ledakan itu kedengaran oleh saya.

b. Bunyi ledakan itu kedengaran oleh kamu.

c. Bunyi ledakan itu kedengaran oleh mereka.

d. Bunyi ledakan itu kedengaran oleh orang kampung.

e. Bunyi ledakan itu kedengaran oleh ayah.

(60)a. ? Bunyi ledakan itu kedengaran saya.

b. ? Bunyi ledakan itu kedengaran kamu.

c. ? Bunyi ledakan itu kedengaran mereka.

d. Bunyi ledakan itu kedengaran orang kampung.

e. Bunyi ledakan itu kedengaran ayah.

Tampaknya makna ke-an pada verba seperti pada (57) itu berbeda dari kalimat (59) dan (60). Pada (57) juga (55) ciri adversatif, yaitu tak teramalkan dan tak terharapkan itu ada, sedang pada (59) dan (60) makna ke-an itu lebih dekat kepada kemampuan, seperti pada ter-. Makna ke-an ini yang tidak

teridentifikasi oleh Dardjowidjojo (1983). Dengan demikian, pemakaian oleh yang tidak diterima pada (58) itu karena ciri adversatif yang ada pada verba itu. Sedang pemakaian oleh pada (59) dan (60) dapat disamakan dengan pemakaian oleh pada pasif ter- seperti pada kaidah (51) dan (54) di atas.

Kaidah pemakaian oleh seperti pada (56) dapat dinyatakan sebagai berikut.

(61) Transformasi pasif ke-an (manasuka) direvisi

DS: FN1	-	V	-	FN2
		[me-		
		+ADVERSATIF]		
1		2		3
PS: 3		2		3
		[ke-an]		

Kaidah (51) dan (54) yang dimodifikasi untuk ke-an adalah sebagai berikut.

(62) Transformasi pasif ke-an (mansuka) direvisi

DS: FN1	-	V	-	FN2
	[+PRON]	[me-		
		+MAMPU]		
1		2		3
PS: 3		2	(oleh)	1
		[ke-an]		

(63) Transformasi pasif ke-an (menasuka) direvisi

DS: FN1	-	V	-	X	-	FN2
	[-PRON]	[me-				
		+MAMPU]				
1		2		3		4
PS: 4		2		3	oleh	1
		[ke-an]				

### 5. Transformasi Pasif Manasuka dan Wajib

Sampai pada tahap ini telah diuraikan kaidah dan masalah-masalah lain tentang transformasi pasif yang manasuka. Pada bagian pengantar telah disinggung sedikit bahwa di samping yang manasuka, ada pula transformasi yang wajib. Ada dua konteks atau kondisi yang mewajibkan transformasi pasif. Pertama, pada kalimat tanya dengan fokus pada objek, dan kedua pada kalimat sematan (klausa relatif) juga dengan fokus pada objek kalimat penyemat.

Dari kalimat seperti pada (64) di bawah ini dapat dibentuk kalimat tanya pada (65).

- (64)a. Ani membaca buku.  
 b. Ani mencubit Didi.

- (65)a. Ani membaca apa?  
 b. Ani mencubit siapa?

Kalimat tanya ini menanyakan objek kalimat aktif, tetapi tanpa transformasi pasif. Bila kata tanya apa dan siapa difokuskan dengan meletakkannya di depan kalimat, kalimatnya menjadi (66) bukan (67).

- (66)a. Apa (yang) dibaca Ani?  
 b. Siapa (yang) dicubit Ani?  
 (67)a. \*Apa yang Ani membaca?  
 b. \*Apa yang Ani mencubit?

Transformasi di sini wajib karena di samping transformasi tanya, terdapat fokus pada objek. Bila transformasi tanya itu tanpa disertai fokus, pemasifan itu tidak dimungkinkan. Dengan transformasi fokus pada objek, objek itu harus diletak-

ken di tempat subjek. Transformasi fokus ini menghasilkan kalimat pasif, karenanya disebut transformasi pasif.

Pada kalimat tanya seperti pada (66) itu sebenarnya terdapat dua transformasi; pertama transformasi pasif, baru kemudian transformasi tanya. Karena objek yang ditanyakan itu biasanya menjadi fokus, maka transformasi pasif menjadi wajib. Kaidahnya dapat dirumuskan demikian.

(68) Transformasi pasif (wajib)

DS:	FN1	-	V	-	FN2
	[±PRON 1,2,3j]		[me-]		[±INSAN]
	1		2		3
PS: a. { apa { siapa } (yang) 1+2 [Ø]					
	b. { apa { siapa } (yang) 2 [di-]			(oleh) 1	

Transformasi pasif wajib yang lain terdapat pada kalimat sematan, yaitu yang berklause relatif dengan fokus pada objek kalimat penyemat. Kalimat (69) a dan b di bawah ini, bila menjadi kalimat metriks, harus menghasilkan kalimat sematan seperti pada (70) a bukan b.

(69)a. Rumah itu Bagus.

b. Asmuni menjual rumah itu.

(70)a. Rumah yang dijual Asmuni itu bagus.

b. \*Rumah yang Asmuni menjual itu bagus.

Penyematan suatu kalimat terhadap kalimat matriks memper-syaratkan adanya konstituen yang sama-sama dimiliki oleh kedua kalimat itu. Konstituen yang sama itu kemudian dirapatkan, sehingga pada kalimat penyemat konstituen itu menghilang. Konsti-

tuen yang dirapatkan itu juga harus memiliki fungsi yang sama pada kedua kalimat itu, apakah sebagai subjek, predikat, atau objek. Perhatikan kalimat di bawah ini.

(71)a. Gadis itu cantik.

b. Gadis itu duduk di pintu.

c. Gadis yang duduk di pintu itu cantik.

Pada (71) kalimat a adalah kalimat matriks yang disemati oleh kalimat penyemat b dengan merapatkan konstituen gadis itu yang merupakan subjek kedua kalimat itu. Pada (69), konstituen yang sama itu menduduki yang berbeda. Pada kalimat matriks konstituen itu adalah subjek, sedang pada kalimat penyemat konstituen itu berfungsi sebagai objek. Agar dapat disematkan, konstituen yang sama harus diubah posisinya sehingga menduduki fungsi yang sama. Dalam hal ini, kalimat penyemat harus disesuaikan dengan kalimat matriks, sehingga objek kalimat penyemat harus diubah posisinya menempati fungsi subjek. Lalu, transformasi pasiflah yang terjadi.

Dengan demikian, urutan kaidahnya adalah; (1) pemasifan kalimat penyemat agar sejajar dengan kalimat matriks, (2) penyematan kalimat ke dalam kalimat matriks.

(72) Transformasi pasif (wajib) 2

DS:	FN1	-	PRED	+	FN2	-	V	-	FN3
					[+PRON 1,2,3j]		[±me-]		
	1		2		3		4		5
PS:	a. 1	(yang)	3 + 4		itu		2		
	b. 1	(yang)	4	[p]	(oleh)		3	itu	2
			[di-]						

Syarat: 1 sama dengan 5

PRED: predikat

## 6. Penutup

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian sebelum ini adalah sebagai berikut. Pertama, transformasi pasif EI mempunyai kerumitan tersendiri dibandingkan dengan transformasi pasif bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, kerumitannya terdapat pada adanya Modal, Auxiliary, dan be-en. Akan tetapi, kerumitan itu sebenarnya tidak ada karena dapat dikaidahkan dengan satu kaidah saja. Dalam BI kerumitan itu terdapat pada bentuk pasif pada verba yang berbeda-beda secara morfologis. Paling tidak, ada empat macam verba pasif BI, yaitu verba di-, zero, yang bergantung kepada subjek kalimat aktifnya, dan verba bentuk ter- dan ke-an yang tidak bergantung kepada subjek kalimat aktifnya, melainkan pada makna atau ciri verbanya. Verba bermakna 'tak sengaja', 'perfektif', dan 'mampu' harus mengambil verba bentuk ter-, apa pun pelakunya. Verba berciri adversatif, yaitu yang menyatakan bahwa peristiwa itu tak teramalkan, tak terharapkan, dan tak terhindari harus mengambil verba bentuk ke-an. Di samping itu, ada pasif ke-an yang bermakna 'mampu' sama dengan verba ter-. Kerumitan lainnya terdapat pada kata depan oleh. Pada pasif di-, oleh digunakan secara manasuka bila tidak ada konstituen X di antara verba dan pelaku, tetapi menjadi wajib bila terdapat konstituen X. Pada pasif ter- dan ke-an, wajib tidaknya oleh selain ditentukan oleh adanya konstituen X, juga ditentukan oleh nomina pelakunya. Bila pelakunya berupa pronomina oleh menjadi wajib pada pasif ter- walaupun konstituen X itu tidak ada. Pelaku yang bukan pronomina mewajibkan oleh bila konstituen X ada. Pada pasif

ke-an terdapat sedikit perbedaan. Bila verbanya berciri adversatif, oleh tidak bisa diterima. Bila verbanya bermakna mampu, oleh bisa diterima secara manasuka atau wajib bergantung kepada ada tidaknya konstituen X antara verba dan pelaku.

Kedua, di samping transformasi pasif yang manasuka, terdapat pula transformasi pasif yang wajib. Hal ini terdapat pada kalimat tanya yang menanyakan objek kalimat dengan pemfokus. Juga, terdapat pada kalimat sematan yang kalimat penyematnya harus diubah susunannya agar bagian yang dirapatkan terdapat pada bagian yang sama, yaitu pada subjek kalimat matriks. Dalam bahasa Inggris, kalimat aktiflah yang digunakan untuk dua konteks itu.

Kedua kesimpulan ini, pada tahap ini, masih terbuka terhadap pikiran-pikiran yang membantahnya dengan data yang ada. Walaupun agak sulit, di bawah ini dicoba diringkaskan kaidah-kaidah yang telah diperoleh pada bagian sebelum ini. Kaidah yang merupakan rangkuman ini berupa kaidah untuk transformasi pasif yang manasuka dan yang wajib. Kaidah-kaidah ini hanyalah merupakan alternatif.

(73) Transformasi pasif (manasuka) rangkuman

DS: FN1	-	V	-	(X)	-	FN2
	[+PRON 1,2,3j]		[aktif]			
1		2		3		4
PS: a. 4		2		3	(oleh)	1

[pasif  
+PERFEK  
+TAK SENGAJA  
+MAMPU  
+ADVERSATIF]

b. 4

1 + 2

3

[pasif  
/]



Keterangan:

PRON 1,2,3j : aku, saya, kami, kita, kau, kamu, mereka

V [aktif] : verba berawalan me- atau tanpa awalan

V [pasif  
+PERFEK  
+MAMPU  
+TAK SENGAJA  
+ADVERSATIF] : verba pasif berawalan ter-

V [pasif  
+MAMPU  
+ADVERSATIF] : verba pasif berkonfiks ke-an

(74) Transformasi pasif (wajib) 1

DS: FN1 - V (X) - FN2  
[+PRON 1,2,3j] [aktif] [+INSAN]  
1 2 3 4

PS: a. {Apa  
{Slapa} (yang) 2 3 (oleh) 1  
[pasif]

b. {Apa  
{Slapa} (yang) 1 + 2 3  
[pasif]

(75) Transformasi pasif (wajib) 2

DS: FN1 - PRED + FN2 - V (X) - FN3  
[+PRON 1,2,3j] [aktif]  
1 2 3 4 5 6

PS: a. 1 (yang) 4 5 (oleh) 3 itu 2  
[pasif]

b. 1 (yang) 3 + 4 5 itu 2  
[pasif]

Syarat: 1 = 6 ; sehingga dirapatkan

## KEPUSTAKAAN

- Akmajian, A dan F. Heny. 1976. An Introduction to the Principles of Transformational Syntax. Cambridge: The MIT Press.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1969. Tatabahasa Baru-Bahasa Indonesia I. Jakarta: Dian Rakyat.
- Culicover, PW. 1976. Syntax. New York: Academic Press.
- Dardjowodjojo, Soenjono. 1983. Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1986. "Bentuk Pasif sebagai Cermin Pikiran Bangsa Indonesia." dalam Kaswanti-Purwo, B. ed. Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Arcan.
- Fokker, A.A. 1983. Pengantar Sintaksis Indonesia. terj. Djonhar cet. ke-5. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ram'lan, M. 1983. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1985. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Sastra Hudaya.
- \_\_\_\_\_. 1988. Morfologi dan Pembentukan Kata. Jakarta: P2LPTK.